

Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk

Ayang Emiyati¹, John Mardin², Ricard³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Abstract

Pluralism cannot be separated from Indonesian society, pluralism is a color in society. In society the issue of peace is an issue that cannot be separated from the role of a religious institution, including the church. Peace is the responsibility of the whole society, even a pluralistic society, including the church. The role of the church is very vital in impacting peace. The church is in the midst of a pluralistic society, so the church is directly involved in teaching peace in a pluralistic society. Of the several cases of conflict that have occurred in Indonesia, the church has played an important role in peace, namely teaching tolerance and teaching the importance of living in peace. The formulation of the problem in this research is what are the roles of the church in teaching peace missions in a pluralistic society? The purpose of this research is to describe the role of the church in teaching peace missions in a pluralistic society. the method used is library research with a descriptive approach. The role of the church in teaching peace in a pluralistic society is: teaching tolerance, teaching the importance of living in peace and living in love.

Keywords: The Role of the Church, Peace, Plural Society

Pendahuluan

Masyarakat majemuk adalah situasi di mana sekumpulan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama yang berbeda hidup dalam satu lingkungan. Situasi sosial yang beragam tersebutlah yang dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Perbedaan di tengah masyarakat dapat menimbulkan perpecahan jika unsur-unsur di dalamnya tidak saling menopang dalam menjaga perdamaian. Supriadi dan Malik (2022) menjelaskan bahwa kemajemukan merupakan salah satu ciri khas dalam masyarakat. Kemajemukan dapat menimbulkan konflik jika dalam kemajemukan tersebut tidak ada perdamaian. Salah satu contoh yaitu konflik antara suku Dayak dan Madura. Konflik ini melibatkan suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai suku lokal dengan suku Madura sebagai suku pendatang. Kasus ini terjadi pada bulan Februari 2001, tepatnya di kota Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. Awal kasus ini hanya terjadi di daerah kota Sampit saja, namun dampaknya menyebar luas dengan cepat ke beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah. Akibat dari konflik tersebut menghasilkan tindakan kekerasan, bahkan pembunuhan antar suku, sehingga menimbulkan banyak korban jiwa (Ahmadi et al., 2022, pp. 78-79). Menurut Hermansyah (2009), penyebab utama konflik yang terjadi antar suku Dayak dan Madura dikarenakan kedua suku tidak dapat menerima ragam substansi sosial di antara kedua suku tersebut. Hal ini mengakibatkan perselisihan dan konflik yang sulit diselesaikan. Pada akhirnya konflik tersebut dapat diselesaikan dengan mediasi oleh ketua-ketua adat dayak Kalimantan Tengah bersama pemerintah dan juga tokoh suku Madura saat itu. Selain itu Sriyino dan Surajiyo (2020) juga menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan sekolah dan gereja berperan dalam menyelesaikan konflik pada masa itu.

Selanjutnya kasus konflik antar umat beragama Islam dan Kristen di Maluku. Konflik yang terjadi Maluku ini berlangsung kurang lebih selama satu tahun, dimulai pada tahun 1999 hingga tahun 2000. Konflik tersebut melibatkan dua kubu, yaitu yang dikenal dengan pasukan putih sebagai pembela Islam dan pasukan merah sebagai pembela Kristen. Konflik ini awalnya merupakan konflik antar suku, yaitu suku Kao yang mayoritas Kristen dan suku Makian yang mayoritas Islam. Dengan berjalannya waktu maka konflik tersebut meluas, sehingga menjadi konflik antar agama (Nataniel, 2019). Menurut Nataniel (2019) lambatnya penanganan yang dilakukan aparat dan juga isu politik

mengakibatkan konflik Maluku tersebut menjadi pelik. Selain itu tokoh-tokoh agama dari kedua pihak di daerah tersebut tidak mengambil peran dalam perdamaian. Waileruny (2010) juga menambahkan, bahwa kecemburuan sosial dari kedua pihak juga menjadi menjadi faktor konflik di Maluku meluas dan sulit diselesaikan. Sehingga penyelesaian yang dilakukan ialah dengan melakukan mediasi dengan pemimpin kedua pihak dan juga tokoh-tokoh agama dari kedua pihak. Dengan demikian gereja mempunyai peranan penting dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Utami (2019) sikap toleransi harus mendominasi dalam masyarakat. Dominannya sikap toleran akan membawa perdamaian, namun sebaliknya jika sikap intoleran yang lebih dominan akan menyebabkan konflik. Kesadaran akan pentingnya toleransi dapat ditumbuhkan dalam masyarakat, sehingga tujuan kedamaian dalam masyarakat akan terealisasi dengan baik. Hal ini senada dengan Darmawan (2019), bahwa untuk memunculkan perdamaian dalam masyarakat dibutuhkan kesadaran akan keberagaman. Kesadaran tersebut berupa sikap toleransi antar umat agama, menghormati suku budaya yang ada serta menghargai perbedaan ekonomi dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, nilai-nilai dalam toleransi sering disalah artikan. Banyak oknum-oknum yang menggunakan istilah toleransi untuk kepentingan pribadi, sehingga kata toleransi bisa menjadi bumerang (Utami, 2019). Dampak yang terjadi akibat penyalahgunaan nilai toleransi dapat berakibat pembiaran terhadap isu-isu moral, bahkan dapat memunculkan paham-paham baru yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan, seperti paham pluralisme (Soesilo, 2011).

Gereja dan kemajemukan tidak dapat dipisahkan. Perbedaan suku, ras dan latar belakang masyarakat dapat ditemukan dalam gereja, sehingga gereja harus mengambil peran dalam masyarakat. Salah satu peran gereja adalah mengajarkan anggota gereja tentang pentingnya perdamaian di tengah masyarakat majemuk saat ini. Gemnafle (2020) menjelaskan bahwa gereja berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran terhadap kerukunan dan sikap toleransi di tengah masyarakat kepada seluruh anggota gereja. Gereja terdiri dari berbagai macam latar belakang jemaat yang berbeda. Perbedaan yang terjadi dalam gereja adalah sebuah alasan sehingga gereja dapat dikatakan sebagai kemajemukan. Latar belakang sejarah gereja selalu berkaitan dengan dunia sosial, selain itu dalam gereja juga ada kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja. kehidupan sosial dalam gereja sudah terjadi

dari ratusan ribu tahun lalu, sejarah bahkan mencaatat terbentuknya gereja berawal dari gerakan yang terbentuk dari kehidupan sosial.

Pengertian umum gereja dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang menjadi wadah orang percaya untuk beribadah. Gereja juga dapat diartikan sebagai sebuah perkumpulan orang-orang percaya yang datang untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Selain itu, Griffith (1991) mendefinisikan gereja sebagai wujud dari pengajaran Yesus Kristus. Peristiwa di mana para murid dikumpulkan dan dijadikan dalam satu kelompok kecil merupakan permulaan gereja menurut ajaran Yesus Kristus. Stambaugh & Balch (1994) menjelaskan bahwa awal mula gereja modern dibentuk oleh Paulus dalam perjalanannya mengelilingi jemaat-jemaat Tuhan di berbagai daerah saat itu. Paulus selalu dimulai dengan pendekatan sosial. Sejarah mencatat Paulus menginap dan tinggal di berapa rumah-rumah dalam perjalanannya sebagai pendekatan sosial pertama yang dilakukan untuk membentuk gereja. Saragih (2009) juga sependapat, jika gereja tidak dapat lepas dari pandangan sosial. Hal ini dikarenakan gereja terdiri dari berbagai golongan dan latar belakang masyarakat yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang diteliti oleh Purba (2021) telah mengkaji tentang peran gereja dan hamba Tuhan dalam menghadapi perilaku intoleransi dan fundamentalis. Kemudian Para et al. (2021) meneliti secara khusus tentang peran gereja dalam transformasi pelayanan diakonia, dan hampir tidak berkaitan dengan isu Masyarakat majemuk. Selanjutnya Darmawan (2016) melakukan penelitian yang masih sangat lemah dan mendasar. Penelitiannya mengkaji tentang peran gereja dalam pendidikan nasional. Penelitian ini kurang mengkaji secara mendalam tentang kehadiran dan peran gereja mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Sriyanto & Sihite (2020) juga meneliti tentang peran gereja, hanya penelitiannya memfokuskan pada pembinaan kerohanian remaja. Penelitiannya menunjukkan ada peran gereja dalam membangun kerohanian, tetapi belum secara signifikan mengungkapkan peran gereja mengajarkan perdamaian. Demikian halnya dengan Nugroho (2019) yang meneliti tentang peran gereja di tengah kemiskinan masyarakat di Indonesia. Dalam kajiannya ini, Nugroho (2019) memberi gambaran jelas dan mendalam tentang upaya gereja dalam pengentasan kemiskinan, tetapi kajian ini kurang mengaitkannya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tentang peran gereja

dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk perlu dilakukan secara mendalam. Melalui artikel ini, disajikan kajian dikaji secara mendalam peran gereja dalam mengajarkan perdamaian dalam masyarakat majemuk.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja peran gereja dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan peran gereja dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Metode

Untuk menjawab apa peran gereja dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk, maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Batubara (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode penelitian pustaka ialah peneliti tidak melakukan observasi langsung di lapangan namun hanya mengumpulkan sumber data yang sudah diterbitkan seperti buku, dan artikel jurnal. Kemudian Kartono (1998) mengatakan bahwa metode kepustakaan hanya dengan membaca, mencatat dan meneliti judul-judul buku atau artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian lalu dipilah-pilah dan dinarasikan kembali secara tersistematis.

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara melihat dan menelaah informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, berupa buku, jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan (Ruslan, 2004). Khatibah (2011) memperdalam penjelasan tentang metode kepustakaan ini tidak hanya mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian saja namun harus mencatat dan membaca buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas setelah itu baru diolah untuk mendapatkan hasil dalam penelitian. Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa metode kepustakaan ialah metode yang menggunakan bahan kajian yang sudah terpublikasi baik buku maupun artikel jurnal untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian dinarasikan secara sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kepustakaan peneliti perlu mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian, setelah itu penulis analisis secara sistematis supaya memperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dan proses sintesa ide maka ditemukan beberapa peran gereja, antara lain:

Mengajarkan Toleransi

Hidup memiliki toleransi sangat penting dalam membangun hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar atau lingkungan. Hornby (1995) menjelaskan bahwa toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelembutan hati, kesabaran, kelonggaran dan keringanan. Jika dilihat secara umum kata toleransi ialah memiliki sikap terbuka, sukarela, lapang dada dan kelembutan. Kemudian Casram (2016) menjelaskan bahwa toleransi harus didukung dengan pemikiran dan pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang terbuka, kebebasan dalam berpikir dan beragama, kata toleransi sejajar dengan sikap positif, dan bisa menghargai orang lain dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sikap toleransi ialah bentuk dari akomodasi dalam hubungan sosial (Kinloch, 2005). Hal ini dapat diartikan bahwa setiap individu harus bergaul bukan hanya dengan golongannya sendiri, namun juga dengan kelompok atau agama yang berbeda dan harus berinteraksi antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Selanjutnya Casram (2016) menjelaskan bahwa toleransi mengkhususkan adanya sikap membiarkan atau memberi kebebasan kepada orang lain dan tidak menyakiti orang atau kelompok baik yang beda ataupun yang sama karena toleransi merupakan kesadaran yang bebas dari ancaman dan tekanan. Toleransi juga mengandung arti memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin rasa aman kepada pribadi, dan harta benda serta unsur minoritas yang ada di masyarakat. Kemudian Ginting & Ayaningrum (2009) menjelaskan ada dua jenis toleransi ialah: 1) toleransi pasif, yaitu sikap saling menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat fakta; 2) toleransi aktif ialah melibatkan individu dengan yang lain di tengah keragaman dan perbedaan. Selanjutnya hakikat toleransi ialah hidup bisa berdampingan secara damai antara satu dengan yang lain dan hidup saling menghargai.

Christoper (2005) menjelaskan bahwa untuk membangun sikap toleransi menjadi nilai kebijakan ada dua modal yaitu sebagai berikut: Pertama, toleran memerlukan hubungan sosial melalui percakapan dan pergaulan dengan orang lain secara intensif; Kedua, membangun kepercayaan kepada orang lain. Hal

yang menjadi prinsip dasar ialah semua agama dan semua orang mencintai perdamaian dan tidak mau melakukan kekerasan. Menurut Soekanto (2009) toleransi muncul secara tidak sadar dan tidak direncanakan, namun toleransi timbul karena adanya watak manusia yang berbeda yang sedapat mungkin menghindari perselisihan.

Mulyanto (2015) menjelaskan bahwa di zaman modern ini kehidupan sosial sudah dipengaruhi oleh persaingan, ujaran kebencian, kekerasan. Bahkan di zaman modern ini peperangan sudah dianggap biasa. Di tengah situasi tersebut gereja tidak bisa hanya sekedar menjadi organisasi kerohanian saja. Gereja harus mengajarkan nilai-nilai perdamaian kepada jemaat Tuhan. Hidup damai dengan semua orang merupakan salah satu ajaran dalam Alkitab yang harus dilakukan oleh setiap gereja Tuhan (Mat. 5:9). Bahkan Alkitab mengajarkan kepada gereja untuk sebisa mungkin mengambil sikap damai atas segala situasi yang terjadi akibat kejahatan dunia ini (Rm. 12:18). Kemudian Barclay (2009) menjelaskan bahwa ayat ini juga dapat diartikan sebagai ajaran kepada gereja untuk bersikap toleran terhadap semua orang. Selanjutnya Arifianto & Stevanus (2020) gereja mempunyai kewajiban yaitu menjadi pelopor untuk bersikap atau membangun toleransi, saling mengerti, bersikap saling menghormati antara satu dengan yang lain dan bisa bekerja sama dilingkungan masyarakat yang multikultural.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gereja harus memiliki sikap toleransi kepada semua orang yang bisa dimulai dari seorang pemimpin gereja memberikan contoh bahwa dirinya memiliki sifat yang bisa bertoleransi kepada semua orang. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Harming (2021) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki toleransi beragama ialah mencakup pandangan mengenai kepercayaan dan persoalan yang ada dalam dirinya yang berhungan dengan norma, ajaran dan nilai yang berkaitan dengan kepercayaannya. Seseorang yang memiliki toleransi atau hidup bertoleransi memiliki sikap dan perilaku yang taat kepada norma atau tata tertib yang berlaku, bisa hidup bersama dengan komunitas, bisa menghargai orang lain dilingkungannya berada, memiliki komitmen sebisa mungkin menghindari perselisihan, memiliki rasa peduli kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa sebagai orang percaya atau gereja harus memiliki sikap yang toleransi kepada orang lain karena dengan demikian gereja bisa menjadi berkat bagi orang lain.

Dengan demikian membangun toleransi harus dimulai dari gereja. Misalnya seorang gembala sudah memberikan teladan kepada jemaatnya bahwa dirinya sudah memiliki sikap toleransi kepada orang lain, setelah itu seorang gembala mengajarkan kepada jemaatnya supaya bisa membangun toleransi antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Soenom (2020) toleransi ialah sikap dimana seseorang memiliki kesiapan dan kemampuan dalam batinnya untuk menerima bahwa setiap orang memiliki perbedaan secara hakiki. Kemudian Martha (2021) menjelaskan bahwa sikap toleransi wajib ditumbuhkembangkan kepada semua orang mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua. Karena dengan sikap toleransi, seseorang dapat menerima antara satu dengan yang lain, menghargai setiap pendirian, kepercayaan, pendapat serta pandangan orang lain yang berbeda dan memiliki sikap tenggang rasa kepada orang lain yang memiliki perbedaan. Sikap toleransi ialah modal utama untuk bisa hidup bersama di tengah masyarakat majemuk. Gereja merupakan bagian dari masyarakat majemuk, sehingga wajib mempraktikkan dan menghidupi pengajaran dan teladan Kristus karena toleransi merupakan nyawa supaya bisa hidup rukun antara umat beragama (Butar-Butar et al., 2019).

Kristus sudah memberikan teladan hidup dan pengajaran-Nya yang mengandung nilai toleransi yang sudah tercatat dalam Alkitab yang menjadi pedoman orang percaya dalam bertindak dalam hidupnya. Selanjutnya dalam Perjanjian baru yang menjadi salah satu inti pengajaran Tuhan yang berhubungan dengan toleransi ialah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Butar-Butar et al., 2019). Hal ini berarti Tuhan Yesus mengajarkan bahwa semua manusia dipandang sama atau sejajar yang diperlakukan tanpa mengenal agama, suku, ras tetapi semuanya dipandang berdasarkan kasih. Gereja sebagai tubuh Kristus yang harus menjadi pioner untuk melawan praktik intoleransi dengan menumbuhkan toleran sesuai dengan ajaran dan praktik hidup Tuhan.

Selanjutnya Naul (2019) mengutarakan bahwa manfaat dari toleransi ialah tidak ada perpecahan, mempererat hubungan antar umat beragama, memperkuat iman antar umat beragama serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini berarti bahwa jika semua orang sudah mempunyai toleransi dapat meminimalisir perpecahan antara satu dengan yang lain, individu diberikan kebebasan untuk memperkuat imannya serta menumbuhkan rasa nasionalisme yang memandang bahwa walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Kemudian Effendi et al. (2021) menjelaskan ada 3 jenis toleransi yaitu: 1) Toleransi berpolitik

ialah menekankan bagaimana semua orang bersama-sama dalam menghormati, menghargai dan menjaga hak orang lain khususnya hak politik; 2) Toleransi beragama yaitu sikap saling menghormati hak dan kewajiban setiap orang yang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya yang tercermin dalam pancasila yaitu sila kelima Ketuhanan yang Maha Esa; 3) Toleransi budaya yaitu dengan memiliki sikap toleransi budaya tidak ada yang memandang rendah antarbudaya, suku maupun ras karena dengan adanya toleransi budaya sudah memandang semua memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian bisa diartikan bahwa pentingnya semua orang saling memahami antara satu dengan yang lain baik secara politik, budaya dan agama karena hal ini akan terjadi hidup yang memiliki toleransi antara satu dengan yang lain.

Effendi et al. (2021) menjelaskan ada 6 macam bentuk toleransi ialah sebagai berikut: 1) *Conformity tolerance* ialah toleransi yang terjadi karena dalam masyarakat sudah ada aturan dan standar yang harus diikuti oleh semua orang; 2) *Character conditioning tolerance* yaitu toleransi yang terjadi karena individu mengembangkan pikiran yang positif terhadap organisasi kepribadian orang lain. Orang-orang yang mempunyai penghargaan yang positif kepada orang lain; 3) *Militant tolerance* ialah toleransi yang berjuang untuk menentang sikap yang memperlihatkan sikap intoleransi; 4) *Passive tolerance* ialah orang yang berusaha untuk mencari perdamaian dan berusaha untuk mencari jalan damai terhadap semua tindakan intoleransi; 5) *Liberalism tolerance* Toleransi ini ialah terdiri dari orang-orang yang kritis. Orang-orang yang memiliki toleransi ini ingin adanya perubahan revolusioner kepada orang yang dilihatnya intoleransi; 6) *Radicalism tolerance* ialah toleransi ini jika dilihat secara politik ialah secara radikal dan hampir sama dengan liberal hanya memiliki perbedaan dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberal.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa setiap orang memiliki sudut pandangan yang berbeda-beda tentang toleransi. Ada yang memandang toleransi ialah berbentuk aturan yang sudah diatur di lingkungan masyarakat dan dalam penerapannya masing-masing individu atau golongan berbeda-beda pula.

Mengajarkan Pentingnya Hidup dalam Perdamaian

Peran gereja dalam mengajarkan perdamaian bukan hal yang tidak wajib dilakukan oleh gereja. Alkitab mengajarkan bahwa gereja tidak hanya dipanggil

ke dalam untuk diam, tetapi gereja harus dipanggil ke dalam untuk keluar. Keberadaan gereja di tengah masyarakat majemuk bukan sebuah kebetulan. Amanat agung yang diberikan oleh Yesus Kristus merupakan sebuah misi khusus, misi tersebut adalah tanggung jawab gereja. Selain membawa orang mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, misi selanjutnya yang juga harus dilakukan oleh gereja, yaitu membawa damai di tengah dunia.

Perbedaan di tengah masyarakat majemuk bukan menjadi alasan bagi gereja untuk berperan membawa ajaran perdamaian. Bahkan Alkitab telah menunjukkan banyak tokoh yang hidup dalam kemajemukan namun bisa menjadi pembawa damai. Crowder (2016) menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan dan budaya yang di alami oleh Daniel tidak menghalanginya untuk menjadi pembeda yang benar. Daniel tetap hidup dalam perdamaian dan juga tetap dalam kebenaran, demikian juga dengan Paulus dan tokoh Alkitab yang lainnya. Maka dengan demikian gereja saat ini harus bisa menjadi pembeda yang benar dan hidup dalam perdamaian. Oleh sebab itu penting bagi gereja untuk mengajarkan kepada setiap generasi gereja untuk tetap hidup dalam perdamaian. Susanto (2019) menjelaskan bahwa kehadiran gereja di Indonesia bukan sebagai penentang Negara namun sebagai rekan yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menyampaikan *shalom* bagi semua orang. Joseph (2018) menjelaskan semua orang merindukan kedamaian dalam hidupnya karena dengan adanya kedamaian maka manusia merasakan kebebasan sebagai ciptaan Tuhan dalam membangun hidup bersama dengan damai dan rukun serta memiliki solidaritas antara sesama baik dalam keluarga maupun dengan orang lain. Kemudian berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam kehidupan keluarga Kristen mendambakan kedamaian, kerukunan, saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling menghormati, memiliki kecocokan (Joseph, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa gereja memiliki kewajiban untuk mengajarkan kedamaian yang dimulai dari keluarganya sendiri karena semua orang atau individu selalu merindukan kedamaian, kerukunan, keharmonisan yang terjadi dalam hidupnya. Peran gereja sangat dibutuhkan dalam mengajarkan perdamaian karena kedamaian harus dimulai dari lingkungan yang kecil seperti keluarga, gereja dan masyarakat yang ada. Sikap orang percaya harus menunjukkan cinta akan kedamaian, kerukunan dan keharmonisan antara satu dengan yang lain. Contohnya dalam gereja harus terjadi persatuan karena gereja adalah tubuh Kristus.

Mengajarkan hidup dalam kasih

Menurut Fong et al. (2004) kitab Matius 7:12 secara eksplisit menjelaskan bahwa gereja harus memandang kesetaraan manusia, bahkan orang yang di luar gereja sekalipun memiliki hak untuk dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh Arifianto & Santo (2020) gereja harus menjadi terang dan garam dunia artinya menjadi teladan di tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa gereja harus bisa menjadi berkat bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya, menjadi berkat pada bagian ini ialah hidup memiliki kasih kepada semua orang dan hal ini harus dimulai dari gereja. Kemudian Kristanti et al. (2020) kasih ialah hal yang paling dibutuhkan dalam hidup manusia karena tanpa kasih manusia tidak dapat hidup secara bersama-sama karena kasih mempersatukan hidup manusia antara satu dengan yang lain tanpa kasih hidup di dunia ini akan menjadi kacau karena tidak ada persatuan. Hal ini berarti gereja sangat berperan penting dalam mengajarkan kasih yang dimulai dari gereja itu sendiri. Kasih yang dimaksud ialah kasih Agape. Kasih ini merupakan wujud dari kasih Allah yang sudah dinyatakan kepada manusia dalam Yesus Kristus. Kasih agape adalah kasih yang tidak menuntut balasan dari orang lain karena kasihnya tanpa pamrih. Kasih merupakan fondasi yang kokoh dalam keluarga Kristen supaya rumah tangga menjadi harmonis (Hendrawan et al., 2023). Kasih agape ini tidak egois karena lebih mementingkan kepentingan bersama dari pada dirinya sendiri, kasih agape ialah rela berkorban (Gunawan, 2020; Hendrawan et al., 2023).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran gereja dalam masyarakat majemuk ialah mengajarkan hidup dalam kasih dan itu harus dimulai dari gereja itu sendiri memiliki kasih atau mengasihi Tuhan dengan terlebih dahulu dan mengasihi sesamanya manusia. Selain itu kasih bisa dimulai dari keluarga Kristen supaya bisa mencerminkan kasih Allah dalam hidupnya. Gereja memiliki peranan untuk mengajarkan kasih kepada jemaat yang dilayaninya. Kristanti et al. (2020) menjelaskan bahwa orang percaya atau orang Kristen harus mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, akal budi, jiwa dan dengan segenap kekuatanmu. Hal ini berarti bahwa Tuhan ingin supaya manusia saling mengasihi antara satu dengan yang lain dengan sungguh-sungguh dan berkomitmen dalam dirinya untuk mengasihi semua orang.

Implikasi

Gereja sangat berperan penting di tengah masyarakat majemuk dalam mengajarkan misi perdamaian, karena gereja hadir membawa perdamaian bagi semua orang di tengah masyarakat majemuk. Selain gereja harus membawa perdamaian gereja juga harus memiliki kasih kepada semua orang tanpa memandang budaya, ras, suku, dan agama. Kasih yang dimiliki oleh setiap gereja harus dibuktikan dengan hidupnya yang memiliki toleransi antar umat beragama.

Hidup damai merupakan dambaan bagi semua orang karena dimana ada kedamaian pasti ada ketentraman dalam kehidupan umat manusia, semua orang mencintai yang namanya hidup damai dan tentram antara satu dengan lain. Oleh sebab itu gereja berperan penting untuk membawa perdamaian dan ketentraman antar satu dengan yang lain. Selanjutnya kasih bermanfaat bagi semua orang karena tanpa adanya kasih manusia atau masyarakat tidak bisa hidup bersama, tanpa kasih hidup hanya dipenuhi dengan kebencian sehingga terjadi pembunuhan, perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan setiap orang. Peran gereja menjadi teladan dalam kasih yang dimulai dari dalam keluarganya. Gereja harus mengajar semua orang percaya tentang hidup dalam kasih. Pengajaran ini dimulai dari pelajaran sekolah minggu sampai kepada masyarakat sekitarnya. Setelah memiliki kasih kepada semua orang, maka kasih itulah yang menjadi dasar supaya hidup bertoleransi. Toleransi merupakan suatu tindakan seseorang kepada orang lain yang selalu peduli dan memahami orang lain.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini belum meneliti secara komprehensif tindakan nyata gereja pada lokus tertentu. Oleh sebab itu, perlu kajian yang mendalam terkait dengan praktik kajian ini pada beberapa lokus tertentu. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dengan praktik gereja mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya kajian tentang peran sekolah, khususnya sekolah Kristen dalam mengajarkan perdamaian juga perlu dilakukan. Hal ini tidak lepas dari, visi Pendidikan Kristen yang menghadirkan shalom melalui Pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan mengkaji peran sekolah dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Kesimpulan

Gereja hidup di tengah masyarakat majemuk. Gereja bukan hanya sebuah bangunan tetapi gereja juga merupakan sebuah komunitas yang aktif dalam menyuarakan perdamaian, salah satunya adalah mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Gereja berperan mengajarkan nilai-nilai dalam perdamaian, selain itu gereja juga menjadi contoh sekaligus penggerak perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Gereja di tengah masyarakat majemuk berperan mengajarkan hidup dalam kasih, hidup dalam toleransi dan hidup dalam perdamaian. Adapun yang menjadi peran gereja dalam masyarakat majemuk dalam mengajarkan perdamaian ialah: pertama, mengajarkan toleransi. Sikap toleransi ialah sikap yang harus dimiliki oleh semua orang karena jika seseorang sudah memiliki toleransi berarti individu tersebut sudah saling menghargai, menghormati serta membina hubungan yang baik kepada semua orang. Kedua, mengajarkan pentingnya hidup dalam perdamaian. Gereja harus bisa menjadi contoh dalam hal memancarkan kedamaian. Rasa damai ialah rasa nyaman yang semua orang inginkan dalam kehidupannya karena dengan adanya kedamaian maka semua orang akan merasa tentram, rukun atau saling mengasihi antara satu dengan yang lain tanpa adanya perpecahan. Hal ini harus dimulai dari gereja atau bagian yang terkecil ialah keluarga Kristen itu sendiri untuk bisa menjadi berkat bagi-orang-orang yang ada disekitarnya. Ketiga, mengajarkan hidup dalam kasih. Sifat kasih yang dimaksud ialah kasih yang tidak menuntut balas, kasih yang tulus.

Rujukan

- Ahmadi, E., Utama, A. P., & Apriyanto, I. N. P. (2022). Analisis Falsafah Huma Betang Sebagai Sarana Rekonstruksi Perdamaian Pasca Konflik Suku Dayak-Madura Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(1), 77-91. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DRK/article/view/1169/0>
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1).

- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius, Pasal 1-10*. BPK Gunung Mulia.
- Batubara, H. (2022). Analisis Perencanaan Anggaran Pendapatan Belanja Pendidikan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258–269. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.169>
- Butar-Butar, D. R., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Simanjuntak, M. U. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2ukv7>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Christopher, D. L. S. (2005). *Lebih Tajam dari Pedang-Refleksi Agama-agama Tentang Paradoks Kekerasan*. Kansius.
- Crowder, B. (2016). *Menobrak Zaman, Mengubah Jiwa: Teladan Pelayan Musa, Daniel, Petrus, dan Paulus* (Dwiyanto & N. Endah (eds.)). Our Daily Bread Ministries.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 205–216. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/16>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Effendi, R. M., Alfauzan, D. Y., Hafizh, N., & Muhammad. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Fong, Y. W., Layantara, A. M., Santosa, E., Lie, T. G., Veronica, F., Tiendas, P., & Gunawan, M. I. D. (2004). *Hanbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Kalam Hidup.
- Gemnafle, M. (2020). Strategi Implementasi PAK dalam Masyarakat Majemuk. *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 8(1), 1. <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/view/13>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 23(4).

- <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>
- Griffiths, M. (1991). *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A. (2020). Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2).
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.95>
- Harming. (2021). PAK dalam Misi Perdamaian dan Keadilan. In I. P. A. Darmawan (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Widina Bhakti Persada.
- Hendrawan, A. Y., Wenas, M. L., & Gunawan, G. (2023). Integration of Christ's Love in Family Discipleship to Overcome Fear of Missing Out (FOMO) in Generation Z. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.443>
- Hermansyah, H. (2009). Penyelesaian Konflik Etnis dan Institusionalisasi Pengadilan Lokal yang Berbasis Budaya. *Jurnal Media Hukum*, 16(3).
<https://doi.org/10.18196/jmh.v16i3.15380>
- Hornby, A. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. University Printing House.
- Joseph, L. S. (2018). Perdamaian Sebagai Proses Resolusi Konflik Keluarga Kristen. *FIPK IAKAN AMBON*, IV(I).
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. ALUMNI.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
<http://repository.uinsu.ac.id/640/#>
- Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Pustaka Setia.
- Kristanti, D., Magdalena, M., Karmiati, R., & Emiyati, A. (2020). Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 35–48. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.286>
- Martha, I. (2021). PAK dalam Masyarakat Majemuk. In I. P. A. Darmawan (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Widina Bhakti Persada.
- Mulyanto, C. B. (2015). Solidaritas dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis. *Jurnal Teologi*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.470>
- Nataniel, D. (2019). Paulus dalam Konflik Antarumat Beragama: Membaca Konflik di Maluku Utara Berdasarkan Sikap Nasionalisme Paulus. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 4(2), 195.
<https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.458>

- Naul, F. R. (2019). *Sikap Toleransi Beragama Saat ini*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Purba, J. L. P. (2021). Peran Gereja dan Hamba Tuhan dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi dan Fundamentalis. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 22–33. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.10>
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Saragih, J. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Penerbit Suara Gereja Kristiani Yang Esa.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Soenom. (2020). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. STTI Arastamar Ngabang.
- Soesilo, Y. (2011). Gereja dan Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88>
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>
- Sriyono, & Surajiyo. (2020). Efektifitas Penyelesaian Konflik Efektifitas Konflik Sosial Secara Damai. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*.
- Stambaugh, J., & Balch, D. (1994). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia.
- Supriadi, M. N., & Malik, M. (2022). Perdamaian Dalam Konteks Pluralitas Indonesia: Sebuah Analisis Etis-Teologis. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 161–173. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.78>
- Susanto, H. (2019). Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God's People and The Patner of State. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35–56. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.298>
- Utami, W. T. (2019). Mengembangkan Toleransi Siswa Menggunakan Film

Dokumenter. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 37–41.
<https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1163>

Waileruny, S. (2010). *Membongkar konspirasi di balik konflik Maluku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.